

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Platform kencan *online* merupakan salah satu bentuk pengaplikasian *new media* dalam kehidupan sehari-hari. Hadirnya *new media* semakin terasa memiliki dampak pada kehidupan sosial manusia. Menurut McQuail (2011) Salah satu peran *new media* adalah interaktif. Peran interaktif *new media* ini diduga akan memberi ruang pergeseran dalam kehidupan sosial manusia saat ini dan akan datang (Prijana, 2017). Salah satu bentuk pengaplikasian dari *new media* adalah *Platform* kencan *online*. *Platform* Kencan *online* mulai marak digunakan di Indonesia sejak tahun 2015. Sebelumnya *platform* ini dianggap menakutkan dan jarang digunakan. Selain itu desainnya juga dianggap kurang menarik (Sukandar, 2018).

Fridha (2016) menjelaskan, *platform* kencan *online* dapat memberi solusi akan kecepatan dan ketepatan datangnya jodoh bagi penggunanya. Fridha (2016) beranggapan bahwa fenomena di atas membuat pergeseran makna akan kencan terutama di Indonesia. Bila pada masa lalu kencan dilakukan oleh pasangan setelah melalui tahap perkenalan, pendekatan, penajakan baru dilanjutkan dengan kencan, dengan hadirnya *platform* kencan *online*, proses kencan *online* dipersingkat menjadi perkenalan melalui *platform* kencan *online*, yang dilanjutkan dengan pertemuan secara tatap muka (Fridha, 2016).

Platform kencan *online* memberi kesempatan para penggunanya untuk melakukan kontrol lebih terhadap presentasi diri mereka karena tidak terdapat karakteristik dari komunikasi *face to face* dan minim tanda-tanda nonverbal (Ellison, Hancock & Toma., 2011). Sebagai *platform* komunikasi yang dapat dikategorikan sebagai komunikasi bermediasi komputer (CMC), *platform* kencan *online* juga memiliki sifat yang menjadi ciri khas CMC, antara lain sifat asinkronis dan berkurangnya isyarat verbal (Gibbs, 2006). Sifat di atas memungkinkan para pengguna untuk membentuk diri mereka sesuai keinginan mereka – sebuah tindakan yang oleh Gibbs disebut sebagai representasi diri selektif (*selective self-presentation*) (Gibbs, 2006).

Nampaknya, fleksibilitas waktu serta peluang melakukan representasi diri selektif ini menjadikan *platform* kencan *online* sebagai media yang cukup populer di kalangan berbagai kelompok manusia. Sebagai diungkapkan oleh Bialer (2016), *Platform* kencan *online* tidak hanya digunakan oleh kaum Heteroseksual, yaitu mereka yang memiliki ketertarikan seksual terhadap lawan jenis. Namun kaum yang memiliki orientasi seksual berbeda – seperti kaum homoseksual atau biseksual – juga menggunakan *platform* kencan *online* sebagai media komunikasi, khususnya dalam pencarian pasangan. Salah satu dari kaum homoseksual yang menggunakan *platform* kencan *online* tersebut adalah kaum Sapphic, sebuah kelompok orang berjenis kelamin perempuan yang memiliki ketertarikan seksual pada sesama perempuan. Dalam berbagai literatur, kaum Sapphic disebut juga sebagai kaum Lesbian.

Sebagaimana disinggung di atas, *platform* kencan *online* mulai marak

digunakan di Indonesia sejak tahun 2015. Zebua (2017) menjelaskan survey yang dilakukan oleh Daily social pada tahun 2017 menyebutkan bahwa dari 1019 responden yang terlibat dalam survei, 51,91% di antaranya percaya bahwa aplikasi kencan dapat membantu menyelesaikan permasalahan tentang perjodohan. Bahkan 38,57% di antaranya pernah mendengar keberhasilan orang terdekat dalam memanfaatkan aplikasi kencan (Zebua, 2017). Data-data yang didapat dalam riset di atas memperlihatkan penerimaan masyarakat Indonesia, setidaknya sebagian, terhadap penggunaan aplikasi kencan.

Salah satu penelitian mengenai *platform* kencan *online* adalah penelitian mengenai Tinder, salah satu *platform* kencan *online* yang marak digunakan di Indonesia. Salah satu dari penelitian mengenai *platform* ini dilakukan oleh Tessa Novala Putri. Putri (2015) menjelaskan bahwa tinder adalah aplikasi kencan *online* yang diluncurkan oleh Sean Read, Justin Mateen dan Jonathan Badin di West Hollywood, California. Tinder dilengkapi dengan satelit navigasi sehingga dapat mempertemukan pengguna dengan orang sekitar (Putri, 2015). Putri (2015) menjelaskan bahwa di dalam penelitiannya Tinder menjadi salah satu platform kencan *online* yang paling banyak digunakan. Hal itu terjadi pengguna nya memiliki perilaku meniru. Meniru yang dimaksudkan dalam penelitian Putri (2015) ini adalah para pengguna menggunakan Tinder karena meniru orang-orang sekitarnya yang juga menggunakan Tinder. Selain Putri (2015), Rizky (2019) juga meneliti mengenai platform kencan online Tinder. Rizky (2019) menjelaskan kebanyakan dari mereka pengguna Tinder hanya untuk mendapatkan pasangan one night stand.

Seperti terlihat dari uraian di atas, penelitian mengenai platform kencan *online* yang telah dilakukan sebagian besar memberikan penekanan kepada pengguna yang berasal dari kalangan heteroseksual. Penelitian mengenai pengguna yang berasal dari kelompok homoseksual pun biasanya memberikan penekanan kepada pengguna homoseksual berjenis kelamin laki laki, atau yang disebut juga sebagai kelompok *gay*. Dengan demikian, penelitian mengenai penggunaan platform kencan *online* di kalangan kelompok Sapphic masih belum banyak dilakukan.

Penelitian tentang kaum *Gay* pun sebenarnya tidak terlalu banyak yang menekankan kepada komunikasi online. Seperti yang penelitian Andu, Bahfiarti, dan Farid (2017) yang meneliti mengenai pengguna media Grindr di kalangan kaum *Gay*. Penelitian Andu, Bahfiarti, dan Farid (2017) menjelaskan bahwa di Indonesia istilah homoseksual lebih merujuk kepada kaum *gay* atau pria yang tertarik secara seksual dengan sesama pria. Penelitian Andu, Bahfiarti, dan Farid (2017) menjelaskan bahwa di Indonesia, aplikasi *Grindr* merupakan salah satu aplikasi yang populer digunakan oleh kaum *gay* dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Tujuan penggunaan aplikasi tersebut bisa beragam tergantung pemilik aplikasi yang bersangkutan. Secara umum komunikasi yang mereka lakukan bertujuan untuk mencari teman, pacaran, bisnis, cinta, ataupun seks.

Penelitian lain mengenai kaum *Gay* umumnya membahas mengenai proses *coming out* di lingkungan hidupnya seperti *coming out* terhadap keluarga, teman, atau masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Fadhilah (2015) yang menjelaskan Pada penelitian tentang stigma, kekerasan, dan diskriminasi pada

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) di Indonesia menunjukkan bahwa 48 dari 72 orang gay atau 66,7% gay pertama kali mengungkapkan orientasi seksualnya kepada teman. Hanya 5 orang gay atau 6,9% gay yang mengungkapkan orientasi seksualnya kepada keluarga (Fadhilah, 2015).

Selain proses *coming out*, penelitian mengenai kaum Gay juga membahas tentang masalah-masalah sosial yang dialami kaum Gay sehubungan dengan bagaimana sikap masyarakat terhadap keberadaan mereka. Bagi masyarakat yang pro terhadap keberadaan kaum *gay* di lingkungannya melihat bahwa *gay* juga merupakan manusia yang harus dihormati dan yang memiliki hak-haknya dalam menjalani hidupnya. Selain itu, masyarakat yang pro juga melihat bahwa selagi keberadaannya tidak mengganggu dan membuat kegaduhan di tengah masyarakat, kecenderungan akan diterima keberadaannya di lingkungan masyarakat (Oetomo, 2001). Masyarakat yang kontra dengan keberadaan *gay* tidak hanya menolak, tetapi juga memberikan tekanan. Tekanan-tekanan yang diterima oleh seorang *gay* membuat mereka bersatu untuk membentuk suatu komunitas yang dapat menerimanya (Yogi, 2017).

Selain penelitian mengenai kaum Gay, penelitian mengenai kaum wanita pecinta sesama jenis juga telah banyak dilakukan di Indonesia. Wanita yang memiliki orientasi seksual dengan sesama wanita, disebut juga Sapphic. Sapphic atau Lesbian menjadi istilah yang selalu dikaitkan dengan hubungan emosional maupun dan hubungan seksual sesama wanita (Waleuru, 2018). Istilah Sapphic pada mulanya berasal dari nama seorang penyair Yunani pada abad keenam yang bernama Sappho dan berasal dari pulau Lesbos (Hanum, 2011). Seorang penyair

wanita dari Yunani kuno bernama Sappho diketahui telah menulis puisi cinta untuk perempuan maupun laki-laki (Waleuru,2018). Beberapa penelitian menjelaskan masalah-masalah yang di alami kaum Sapphic dalam hidup bermasyarakat. Penolakan dari lingkungan sekitar dan masyarakat luas membuat kaum lesbian terhimpit rasa takut, ragu, bahkan malu untuk menunjukkan identitas mereka yang sebenarnya. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum lesbian sebagai penyimpangan seksual yang tidak wajar dan belum dapat diterima oleh masyarakat (Puspito & Pujileksono, 2005). Hal ini menjadi penghambat bagi mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Perbedaan persepsi mengenai kewajaran hasrat seksual serta pola hidup antara masyarakat “normal” dengan kaum lesbian membuat jarak pemisah akan sebuah keberadaan dan pengakuan menjadi nyata dan tidak terpungkiri (Puspitasari, 2015). Penelitian lainnya juga menjelaskan konsep yang ada di dalam lingkungan kaum Sapphic Ada dua tipe lesbian yang sering kali dibedakan Jones dan Hesnard yaitu perempuan maskulin yang berhasrat meniru laki- laki, yang biasa disebut *butch* dan seorang feminin yang takut terhadap laki- laki, yang biasa disebut *femme* (Beauvoir, 2003).

Penelitian terdahulu, umumnya membahas mengenai sejarah dan asal usul kata Sapphic serta penyebab timbulnya permasalahan di dalam kehidupan bermasyarakat yang dihadapi kaum Sapphic. Seperti Puspitasari (2015) yang membahas meneliti mengenai hambatan kaum Sapphic dalam bermasyarakat karena dianggap berdosa oleh masyarakat. Kemudian Puspitosari dan Pujileksono

(2005) menjelaskan bahwa sampai saat ini kaum Sapphic masih dianggap menyimpang dan belum dapat diterima oleh masyarakat.

Kemudian setelah meninjau beberapa penelitian sebelumnya, peneliti menemukan bahwa ada ruang kosong yang menarik untuk dilengkapi dari penelitian sebelumnya. Peneliti menemukan bahwa penelitian mengenai *platform* kencan *online* biasanya hanya berfokus kepada kaum heteroseksual. Walaupun ada penelitian mengenai kaum homoseksual dalam online, penelitian tersebut lebih menekankan kepada penelitian terhadap kaum Gay. Bagaimana dengan komunikasi *online* kelompok kaum Sapphic? Kaum Sapphic juga memiliki *platform* kencan *online* yang dikhususkan hanya untuk kaum Sapphic. HER dan Wapa merupakan beberapa contoh dari *platform* kencan *online* untuk kaum Sapphic. Inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

HER dan Wappa merupakan aplikasi kencan *online* untuk menciptakan ruang bagi para Sapphic, serta info-info terkini di kalangan Sapphic. Dalam sebuah artikel berita inilah.com (2015) dijelaskan bahwa HER merupakan mobile *platform* kencan *online* khusus untuk kaum Lesbian. *Platform* ini awalnya bernama Dattch, yang kemudian diluncurkan kembali dengan nama HER setelah mendapat pendanaan dari investor sebesar 1 juta dolar Amerika. *Platform* kencan *online* HER ini mengalami banyak perubahan dari segi tampilannya setelah diluncurkan kembali. *Platform* kencan *online* ini memiliki banyak fitur seperti fitur sosial, info berita, blog, dan kalender event. Diakui oleh CEO dan founder HER dalam artikel berita liputan6.com (2015), *platform* HER yang diciptakannya ini tidak melulu berisi masalah kencan ataupun seks. Di dalamnya ia juga

menyematkan banyak fitur sosial seperti jadwal event, news feed, serta posting blog yang menarik. Wappa merupakan *platform* kencan *online* yang menawarkan identitas gender. Pengguna *platform* ini cukup banyak, *platform* ini sudah diunduh oleh 100.000 – 500.000 pengguna di seluruh dunia.

Sehingga dari beberapa penjelasan diatas, kemudian muncul pertanyaan Bagaimana pemaknaan aktivitas komunikasi *online* yang dilakukan kaum sapphic dalam *platform* kencan *online*? Pertanyaan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pemaknaan aktivitas *platform* kencan *online* di kalangan kaum Sapphic.

1.1 Pertanyaan Penelitian

Di antara beberapa penelitian yang telah dijelaskan diatas, banyak penelitian yang meneliti tentang *platform dating online* dan para pengguna nya. Begitu pula dengan penelitian yang meneliti tentang berbagai aspek kehidupan dari kaum Sapphic. Namun peneliti belum menemukan bagaimana kaum Sapphic memaknai aktivitas mereka dalam *platform* kencan *online*. Sehingga penelitian ini berfokus pada makna aktivitas kaum Sapphic dalam *platform* kencan *online*. Di mana penelitian ini akan memiliki temuan baru untuk melengkapi penemuan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga pertanyaan penelitian yang muncul adalah bagaimana kaum Sapphic memaknai aktivitas mereka dalam *platform* kencan *online*?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan aktivitas dalam *platform* kencan *online* di kalangan kaum Sapphic. Dengan tujuan penelitian ini, peneliti akan menemukan makna aktivitas dalam *platform* kencan *online* yang terbentuk di kalangan kaum Sapphic.

1.3 Signifikansi penelitian

Setelah meninjau beberapa penelitian sebelumnya, peneliti menemukan bahwa ada ruang kosong yang menarik untuk dilengkapi dari beberapa penelitian sebelumnya. Peneliti menemukan bahwa beberapa penelitian sebelumnya mengenai *platform* kencan *online* biasanya hanya berfokus kepada kaum heteroseksual seperti penelitian yang dilakukan Putri (2015) dan Andara (2019) seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang masalah. Kemudian, penelitian mengenai kaum homoseksual menjadi lebih condong ke arah kaum Gay. Penelitian mengenai kaum Sapphic pun sebenarnya sudah banyak dilakukan, tapi peneliti menemukan bahwa umumnya penelitian mengenai kaum Sapphic hanya berfokus kepada komunikasi *offline* nya seperti *self disclosure* para pengguna *platform* kencan *online* (Manu, 2017), orientasi seksual kaum Sapphic (Fitriyani, 2016), dan kecemasan sosial terhadap kaum Sapphic (Prabowo, 2014). Hal ini memunculkan signifikansi bagi penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian ini mengisi ruang kosong dari beberapa penelitian sebelumnya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pemaknaan aktivitas *platform* kencan *online* di kalangan kaum Sapphic.

Penelitian ini juga diharapkan memberikan pemahaman mendalam mengenai kaum minoritas dalam aspek seksual, khususnya mengenai interaksi mereka melalui media.

1.4 Objek, Subjek dan Lokasi Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah aktivitas dalam *platform* kencan *online* dan dengan demikian, maka subjek penelitian yang menjadi informan dalam tesis ini adalah kaum *Sapphic*. Sedangkan lokasi di mana penelitian ini dilakukan adalah pada salah satu basecamp tempat berkumpulnya kaum *Sapphic* di daerah Jakarta Selatan. Secara rinci mengenai objek, subjek dan lokasi penelitian akan dijelaskan pada poin-poin berikut ini:

1.4.1 Objek Penelitian

Seperti sudah dikemukakan di atas, objek penelitian ini adalah yang juga menjadi fokus dalam tesis ini, yaitu aktivitas dalam *platform* kencan *online*.

1.4.2 Subjek Penelitian

Kaum *Sapphic* merupakan subjek penelitian yang juga menjadi informan dalam penelitian ini. Peneliti akan meneliti salah satu komunitas Kaum *Sapphic* yang terdiri dari *Butch*, *Femme*, dan *Androgyny* untuk dijadikan subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah kaum *Sapphic* yang berusia 20 – 26 tahun di mana pada usia tersebut, mereka telah dianggap telah cukup dewasa untuk menggunakan *platform* kencan *online* ini. Dalam penelitian ini terdiri dari 16 orang sebagai subjek penelitian dalam pengamatan terlibat dan 6 orang sebagai subjek penelitian dalam wawancara. Tujuannya adalah untuk menyajikan ada atau tidaknya persamaan pemaknaan aktivitas dalam *platform* kencan *online*, jika

mereka memiliki role yang berbeda dalam kaum *Sapphic*. Serta untuk menyajikan ada atau tidaknya persamaan pemaknaan aktivitas dalam *platform* kengan *online*, jika digunakan tehnik pengumpulan data yang berbeda dalam menggali informasi.

1.4.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan Selama 6 bulan dari bulan januari minggu ke empat sampai dengan bulan Juli. Untuk melakukan pengamatan terlibat, peneliti langsung mengunjungi basecamp kaum *Sapphic* yang berada di daerah Jakarta Selatan sebagai titik kumpul beberapa kaum *Sapphic* dari berbagai daerah seperti Jabodetabek. Di mana pengumpulan data mayoritas dilakukan di lokasi tersebut. Untuk wawancara, Peneliti melakukan janji pertemuan dengan beberapa subjek penelitian di salah satu restoran di daerah Jakarta selatan pada tanggal 21 Maret 2019, 24 maret 2019, dan 7 April 2019

1.5 Sistematika Penelitian

Bab I. Pendahuluan

Dalam bab ini merupakan pengantar untuk memahami masalah dan gambaran secara garis besar mengenai permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti. Penulisan ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Objek dan Lokasi Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

Bab II. Tinjauan Pustaka

Pada bab ini meliputi tinjauan pustaka yang menyangkut konsep-konsep dasar berkenaan dengan topik peneliti yaitu mengenai *platform* kengan *online*, kaum

Sapphic dan aktivitas dalam *platform* kencan *online*. Dalam bab ini juga akan dibahas penelitian terdahulu dan dilengkapi dengan kajian teori pendukung lainnya untuk dapat membangun kerangka berpikir peneliti.

Bab III. Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang paradigma dan perspektif penelitian, metode penelitian, sumber dan tehnik pengumpulan data, kualitas penelitian, serta analisis data yang peneliti gunakan.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini merupakan penjabaran dari penelitian di lapangan. Kemudian peneliti akan menginterpretasikan nya dan membagi nya menurut sub pembahasan yang sudah ada dalam hasil penelitian. Setelah itu hasil interpretasi data tersebut akan dikemas lagi menjadi lebih rinci berdasarkan sudut teoritis yang akan mengarahkan kepada kesimpulan.

Bab V. Kesimpulan dan Saran

Bab ini terdiri dari kesimpulan yang merupakan intisari dari hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah. Selanjutnya pada sub bab selanjutnya akan diungkapkan saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya.